



Integrasi Isu-Isu Sosial Kekinian dalam Pembelajaran IPS: Sebuah Analisis Relevansi

Yushar Tanjung¹, Mhd Ihsan Syahaf Nasution², Hafnita Sari Dewi Lubis³, Anju Nofarof Hasudungan⁴,
Surya Aymanda Nababan⁵

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

⁴ SMA Negeri 1 Rupal, Kab. Bengkalis, Indonesia

⁵ Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Email: tanjungyushar@gmail.com

ABSTRACT:

The purpose of this study is to describe social issues in Social Sciences (Ilmu Pengetahuan Sosial, IPS) learning that are still relevant and contextually discussed today. Social studies subjects can be used as subjects that are able to increase students' social sensitivity. So that not only cognitive intelligence increases but attitudes and skills also increase. So that not only cognitive intelligence increases but attitudes and skills also increase. This study uses descriptive qualitative research methods. Data was collected by means of literature study and document analysis. Data analysis adopted from the interactive model of Miles and Huberman. Social Sciences learning materials should examine social issues that are currently developing in this context, namely, issues of peace and development. The hope is that through an interdisciplinary approach, students are able to form good and responsible citizens and global citizens. Establishing peace agents should not only target adults, but since students can be educated to become agents of world peace.

Keywords: Social Issues, Peace, Development, Social Sciences

ABSTRAK:

Mata Pelajaran IPS dapat dijadikan sebagai mata pelajaran yang mampu meningkatkan kepekaan sosial siswa. Sehingga bukan saja kecerdasan kognitif saja yang meningkat tetapi sikap dan keterampilan pun turut meningkat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan isu sosial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang masih relevan dan kontekstual dibahas hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan analisis dokumen. Analisis data mengadopsi dari model interaktif Miles dan Huberman. Materi pembelajaran IPS telah seharusnya mengkaji isu-isu social yang berkembang saat ini dalam konteks ini yakni, isu perdamaian dan pembangunan. Harapannya melalui pendekatan interdisipliner mampu membentuk siswa menjadi warga negara dan global yang baik dan bertanggung jawab. Membentuk agen perdamaian tidak harus hanya menyasar orang dewasa, melainkan sejak siswa dapat didik menjadi agen perdamaian dunia.

Kata Kunci: Isu Sosial, Perdamaian, Pembangunan, Ilmu Pengetahuan Sosial

A. PENDAHULUAN

Kekejaman dan pertumpahan darah yang terjadi pada zaman Perang Dunia II tahun 1939-1945 memunculkan ide bagi kaum liberalis untuk menghidupkan kembali LBB (karena LBB sebelumnya dianggap gagal) dan mengubah namanya menjadi PBB pada tahun 1945 (Goodrich, 1947). Tujuannya masih sama, yakni untuk memberantas kejahatan dan peperangan dengan kekuatan konferensi atau diplomasi sehingga masyarakat di dunia bisa hidup dengan aman tanpa adanya peperangan. Tentunya kekuatan konferensi belum cukup untuk menyelesaikan suatu konflik. Dewan Keamanan PBB, dalam mencapai tujuannya, juga didukung oleh panitia staf militer, panitia pelucutan senjata, dan pasukan PBB.

Ketika Piagam PBB ditandatangani oleh 5 anggota tetap Dewan Keamanan PBB, negara-negara tersebut telah sepakat untuk bersama-sama berusaha mencegah terjadinya Perang Dunia yang ketiga (Trahan, 2020). Jika dilihat secara umum, hingga saat ini tidak pernah terjadi Perang Dunia ketiga. Jadi, jika ingin disimpulkan secara langsung melihat situasi tersebut, PBB 'kasarnya' telah berhasil menjaga dunia dari terjadinya Perang Dunia yang ketiga. Bagaimana tidak? Seluruh negara anggota diwajibkan untuk menyelesaikan pertikaian mereka dengan cara damai demi mempertahankan perdamaian, keadilan dan menjaga keamanan internasional. Tidak boleh ada kekerasan apalagi ancaman yang dilakukan oleh negara anggota. Namun, apakah terbebas dari Perang Dunia ketiga menjadi satu-satunya tolak ukur bahwa dunia ini sudah didalam keadaan yang damai ?

Hak veto yang diperuntukkan khusus untuk 5 negara anggota tetap Dewan Keamanan PBB sering dilanda kritik oleh masyarakat negara lain (selain negara anggota tetap) (Dorr, 1986), terutama kaum realis. Karena adanya hak veto ini lah, para kaum realis menilai bahwa PBB hanya semata-mata dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara anggota tetap tersebut. Dari awalnya saja sudah bisa dilihat terdapat diskriminasi, dengan hak

veto maka kelima negara anggota akan selamanya mendominasi negara-negara anggota bukan tetap di Dewan Keamanan PBB (Melling & Dennett, 2017). Apakah hal ini adil? Yang memenangi Perang Dunia II dapat terus menerus 'menguasai' dunia dengan menggunakan PBB yang sejatinya harus menjunjung tinggi perdamaian dunia?

Pembentukan PBB (yang awalnya LBB) bisa dilihat merupakan sebuah ide yang cemerlang karena ditengah peperangan, masih ada segelintir ide yang muncul untuk membentuk suatu organisasi yang kekuatannya dianggap berada diatas sebuah negara demi menjaga perdamaian antar negara. Namun, melihat perkembangannya hingga saat ini, apakah PBB berhasil menjaga dunia dari konflik-konflik regional maupun internasional? Bisakah Anda menyatakan bahwa dunia ini sudah dalam keadaan damai ?

Pandangan realis telah mendominasi dunia Hubungan Internasional sejak dulu (Asrudin, 2017). Para realis percaya bahwa tiada yang lebih tinggi selain negara sebagai actor utama, serta bahwa sistem perpolitikan dunia dipenuhi dengan keanarkian dimana setiap negara saling menolong karena memiliki kepentingan masing-masing. Mereka percaya bahwa negara akan selalu berkuasa dan dapat dengan mudah mencapai keinginannya. Selain itu, diyakini pula oleh para realis bahwa *balance of power* dalam politik internasional sangat dibutuhkan demi mencapai perdamaian dunia (Pratiwi, 2013).

Dalam bukunya yang berjudul "*The United States and the Security Council: Collective Security since the Cold War*", Brian Frederking mengemukakan pendapatnya bahwa kita hidup di dalam 2 dunia yang berbeda: dunia dimana terdapat saling ketergantungan akan keamanan dan dunia dimana militer Amerika Serikat selalu paling unggul diantara negara lainnya. Jika merenungkan sedikit tentang pendapat Frederking, ada benarnya juga, selama ini dunia sudah didominasi oleh AS dalam segala aspek dan bidang. Namun, AS belum cukup hebat mempertahankan kekuatan hegemoni-nya karena China disebut-sebut

akan mengalahkan AS suatu saat nanti (Dabat Latrubesse & Leal Villegas, 2019). AS sering kali melakukan tindakan unilateral (sepihak) yang bertentangan dengan esensi dari Dewan Keamanan PBB yakni pengupayaan menjaga kedamaian internasional yang dimana membutuhkan kerjasama multilateral, bukan unilateral.

Materi ajar Pendidikan IPS di Indonesia, sebetulnya sangat kaya dengan berbagai informasi tentang isu-isu sosial sebagaimana disinggung di atas, baik pada tataran nasional ataupun global. kognitif, sehingga ungkapan umum, bahwa untuk menguasai mata pelajaran Pendidikan IPS di persekolahan cukup dengan "rajin membaca", "kuat menghafal", "perbanyak catatan" saja, memberikan "peringatan" kepada kita, untuk mewaspadaai "kegagalan" hakekat inti dari tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan IPS di sekolah.

Proses pendidikan tidak pernah lepas dari komunikasi manusia dengan lingkungan kehidupan dan budaya manusia (Darma et al., 2018). Dalam kehidupan masyarakat Indonesia pasti interaksi pasti terjadi secara individu atau kelompok, proses sosialisasi berkaitan dengan proses pembelajaran budaya dalam kaitannya dengan system sosial. Dalam implementasi pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah, memang sangat tergantung kepada pengetahuan para guru sendiri, terutama dalam memahami tujuan pembelajaran IPS tersebut. Oleh sebab itu, untuk memahami tujuan pembelajaran IPS diperlukan pemahaman mengenai landasan pendidikan IPS.

Dilanjutkan dengan pemahaman konsep-konsep dasar IPS, dan pada gilirannya bagaimana berbagai konsep dasar IPS tersebut, dapat bermanfaat bagi para peserta didik untuk memecahkan permasalahan sosial secara terintegrasi dan holistik. Baik di lingkungan tempat tinggalnya maupun dalam lingkungan yang lebih luas. Seperti yang kita ketahui, salah satu masalah sosial yang masih mengakar di Indonesia adalah kemiskinan. Angka kemiskinan semakin bertambah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata kenaikan angka kemiskinan

di daerah perkotaan di setiap provinsi dari tahun 2013-2017 adalah 0,06%.

Didukung oleh (Itang, 2017) yang melakukan studi mengenai faktor penyebab kemiskinan, bahwa di Indonesia jumlah penduduk miskin menurut BPS Pusat terhitung sampai Bulan Maret Tahun 2014 sebanyak 28,28 juta jiwa. Faktor penyebab kemiskinan, yaitu: 1) Pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja. 2) Malas bekerja. Adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja. 3) Keterbatasan sumber alam. Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumberdaya alamnya miskin. 4) Terbatasnya lapangan kerja. Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan. 5) Keterbatasan modal. Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan. 6) Beban keluarga. Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini karena peneliti akan menggambarkan kondisi suatu fenomena. Moleong (2005) mengatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena subjek studi, seperti tindakan, persepsi, motivasi, perilaku, dll, secara holistik dan deskriptif dalam kata-kata dan bahasa pada alam tertentu. konsep dan menggunakan beberapa metode alami. Penelitian kualitatif mengacu pada makna, konsep, definisi, ciri-ciri, metafora, simbol, dan deskripsi sesuatu (Creswell & Creswell, 2018).

Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran sebagai instrumen utama. Bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen atau alat untuk merancang, mengumpulkan, dan menganalisis penelitian (Sugiyono, 2017). Peneliti kualitatif sebagai instrumen manusia adalah untuk menentukan titik fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, mengukur kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan menyusun tahap penutup penelitian (Hasudungan et al., 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan cari studi pustaka dan analisis dokumen. Terutama dalam memilih artikel jurnal dan referensi lain yang berkualitas. Dalam menganalisis data peneliti mengadopsi dari model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Isu Perdamaian dan Stabilitas Dunia Saat ini: Rusia dan Ukraina

Invasi Rusia ke Ukraina mengkrystalkan perubahan penting yang sedang berlangsung dalam pemerintahan global. Antara lain akan melumpuhkan G20 dan mengangkat G7. Proses para pemimpin G20 lahir dalam momen unik dalam sejarah—fondasi yang kini telah runtuh. Sama seperti

para pemimpin G7 berkumpul pada saat pergolakan ekonomi global dengan runtuhnya sistem Bretton Woods pada 1970-an, KTT para pemimpin G20 pertama pada November 2008 berlangsung di Washington di tengah lanskap ekonomi global yang berubah saat dunia bersatu untuk melawan krisis keuangan global 2008. G7 mengakui pengaruh ekonominya saja tidak lagi cukup tanpa China.



Gambar 1.2 Negara Anggota G7 (The Press and Information Office of the Federal Government, 2022)

Non-anggota bertanya mengapa mereka harus membantu G7 ketika mereka tidak menyebabkan krisis dan telah lama dikeluarkan dari pilar utama tata kelola global. G7 menerima pesan ini. Pada KTT G20 April 2009, G7 telah memobilisasi sumber daya substansial untuk pasar negara berkembang dan negara-negara berpenghasilan rendah, dan anggota G20 non-G7 bergabung dengan Dewan Stabilitas Keuangan. KTT Pittsburgh September 2009 mendeklarasikan G20 sebagai forum utama untuk kerjasama internasional, menempatkan G7 di kursi belakang. Ini meletakkan dasar untuk pergeseran lebih lanjut dalam Dana Moneter Internasional (IMF) dan kekuatan suara Bank Dunia ke pasar negara berkembang yang dinamis.

Sedikit lebih dari satu dekade kemudian, tanah telah bergeser. Multilateralisme ada di belakang kaki. Hubungan AS-China telah memburuk secara dramatis (Suwarman et al., 2019). Setelah krisis 2008, banyak pemimpin China merasa mereka harus mulai membebaskan diri dari sistem ekonomi global yang dipimpin AS (Utaminingsih, 2019). Presiden Xi Jinping mengantarkan statisme dan otoritarianisme yang lebih

besar. Donald Trump menggelapkan pandangan Amerika Serikat tentang China, menekankan persaingan geostrategis atas kerja sama, yang berlanjut di bawah pemerintahan Biden.

Presiden Vladimir Putin telah lama menjadi paria sejak tindakan Rusia 2014 terhadap Krimea dan Donbas. Selama Olimpiade Musim Dingin Beijing pada bulan Februari, Xi dilihat oleh komunitas internasional sebagai orang yang memeluknya dengan erat. Invasi Ukraina menggarisbawahi bahwa kesamaan Rusia dan China adalah kepentingan bersama mereka dalam menghadapi Amerika Serikat.

Di antara pasar negara berkembang utama, pertumbuhan China melonjak, tetapi Brasil dan Rusia mengalami stagnasi. Kerja sama kebijakan ekonomi makro adalah tujuan utama G20, tetapi sikap kebijakan ekonomi AS dan China sekarang berada di tempat yang sangat berbeda. Padahal G20 pada 2008 telah mendeklarasikan komitmennya terhadap keterbukaan dan menolak proteksionisme baru, komitmen itu telah lama terkikis dan dihancurkan oleh pemerintahan Trump.

Sementara itu, kemajuan dalam memodernisasi lembaga keuangan internasional telah terhenti sejak lama. Pengaruh China dalam ekonomi dunia sama sekali tidak tercermin dengan baik dalam bobot lembaga keuangan internasional (IFI). Organisasi Perdagangan Dunia terhenti. Organisasi regional, berkembang dan berkembang, sampai tingkat tertentu dengan biaya IFI multilateral.

2. Prioritas Negara-negara G7 Juga Telah Berubah

Di bidang ekonomi dan keuangan, isu-isu seperti perkembangan ekonomi negara, perubahan iklim, dan memerangi kemiskinan global tetap penting bagi G7 dan G20. Tetapi negara-negara G7 semakin khawatir tentang masalah dunia maya, aset kripto, anti pencucian uang/pendanaan kontra-teroris, dan kebijakan sanksi, area di mana negara-negara seperti Rusia dan China sering dilihat sebagai aktor jahat. Praktik pinjaman Tiongkok yang tidak berkelanjutan

telah menambah tekanan utang di seluruh negara berpenghasilan rendah.

Namun terlepas dari pengembangan kerangka umum G20, upaya G7 untuk mendesak China agar menerapkan prinsip-prinsip seperti Klub Paris sebagian besar menemui jalan buntu. Di bidang kebijakan luar negeri, G7 memiliki *raison d'être* yang terbatas di masa lalu. Amerika Serikat adalah kekuatan global. Mengapa tertarik pada pandangan Italia tentang Asia Tenggara? Ada juga perbedaan yang signifikan-Inggris nyaman dengan Cina, dan Jerman dengan Rusia.

KTT para pemimpin G7 menjadi kesempatan berfoto, dan komunike G7 menjadi daftar cucian yang membosankan. Dan hal tersebut sekarang telah berubah. Dengan persahabatan "tanpa batas" Xi dan Putin, G7 telah mendapatkan daya tarik dan persatuan sebagai klub demokrasi anti-otoriter. Memang, G7 bergabung pada KTT tahun lalu oleh Australia, Korea, India, dan Afrika Selatan, yang menegaskan kembali dengan G7 kesepakatan bersama mereka tentang nilai dan peran masyarakat terbuka.

Krisis di Ukraina telah menghidupkan kembali NATO (Sperling & Webber, 2017), di mana semua G7 selaras. Sejauh sekarang ada perpecahan Timur-Barat, Timur baru terdiri dari Rusia dengan dukungan Cina setengah hati, sementara Timur era Perang Dingin telah dicabik-cabik oleh reunifikasi Jerman dan Eropa Tengah melesat dari penindasan Rusia ke Barat.

Indonesia menjadi presiden G20 tahun 2022. Itu akan menjadi momen yang layak dan membanggakan, menampilkan pencapaian ekonomi yang besar, dikelola dengan baik, dan padat penduduk yang memainkan peran lebih besar di panggung global. Tetapi dengan celah yang terbuka antara Barat dan Timur baru, G20 akan terbelah tahun ini, beruntung untuk menginjak air dan kemungkinan akan didominasi oleh seruan untuk pengecualian Rusia. Mata di Barat malah akan fokus pada kepresidenan G7 Jerman.



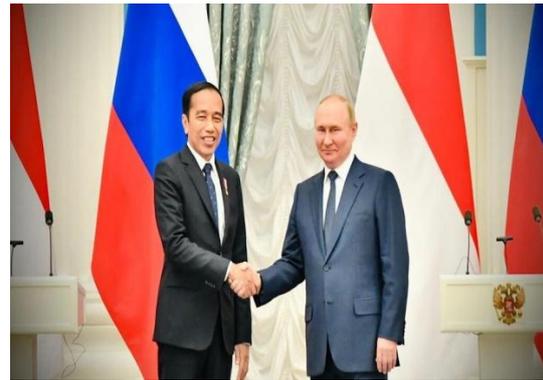
Gambar 1.3 Negara anggota G20, termasuk Indonesia (Aswani, 2019)

3. Peran Indonesia dalam Perdamaian saat ini

Presiden Indonesia Joko Widodo mengunjungi Kiev dan Moskow pekan lalu, menawarkan untuk menjadi jembatan diplomatik antara keduanya. Pemimpin Asia pertama yang melakukan perjalanan ke kedua ibu kota sejak invasi Rusia ke Ukraina, ia menjadi berita utama, tetapi tidak ada kemajuan nyata.

Kritikus melihat perjalanan itu sebagai politik citra. Namun, Jokowi tidak salah melihat peran negara-negara di luar dunia kaya dalam membantu menyelesaikan krisis yang telah menghukum pasar negara berkembang, terutama yang juga pengimpor pangan, pupuk, dan bahan bakar, seperti Indonesia. Negara terpadat di Asia Tenggara ini berada di posisi yang tepat untuk bertindak. Ia memiliki hubungan politik dan militer bersejarah dengan Rusia dan hubungan ekonomi dengan Ukraina; itu juga memegang kepresidenan G20 tahun ini dan kepemimpinan tahun depan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara.

Presiden Jokowi memiliki kehadiran diplomatik yang kuat untuk mendukung inisiatif apa pun. Bahkan kesuksesan skala kecil, bagaimanapun, membutuhkan ambisi dan dorongan bersama untuk lebih dari sekadar janji-janji kosong Kremlin.



Gambar 1.4 Presiden Joko Widodo bertemu Presiden Putin di Moskow, Rusia (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2022)

Presiden Jokowi, sebagai pemimpin Indonesia dikenal, memiliki lebih dari satu kekhawatiran dalam perjalanannya: yang paling jelas, ancaman terhadap ketahanan pangan-sakit kepala yang sudah berlangsung lama untuk Jakarta yang hanya memburuk sejak pasukan Rusia mulai mengalir melintasi perbatasan menjadi salah satu gandum terbesar di dunia. Indonesia adalah pembeli utama gandum Ukraina (Mustapa & Kania, 2022).

KTT G20, yang dijadwalkan November di Bali, juga perlu diselamatkan. Tidak mau meninggalkan Rusia, Jokowi telah mengundang Ukraina (CNBC Indonesia, 2022), tetapi sekarang perlu berharap keduanya akan hadir dari jarak jauh untuk membatasi risiko melumpuhkan seluruh pertemuan.

Di Ukraina, Presiden Jokowi mengunjungi kota bekas luka Irpin, seperti yang dilakukan oleh pejabat lain sebelumnya, menyerukan perdamaian dan menawarkan untuk membawa pesan kepada Presiden Vladimir Putin. Di Moskow, pemimpin Indonesia mengatakan dia telah mendapatkan jaminan Rusia untuk keamanan pasokan makanan dan pupuk, tetapi tidak memberikan rincian- sementara Kremlin hanya mengubah kesempatan itu menjadi demonstrasi dukungan, dan bukti bahwa upaya untuk menghentikan Rusia tidak dapat berhasil.

Bisakah Indonesia mencapai lebih? Tentu. Tetapi harus menguji batas-batas posisinya yang nonblok dan mengakui bahwa membongkar krisis pangan global dan perang yang melanggar prinsip-prinsip dasar politik luar negeri Indonesia sendiri-di

antaranya, menghormati kedaulatan dan non-agresi-tidak mungkin dilakukan jika Rusia diizinkan untuk mengadu Barat melawan yang lain. Juga tidak akan ada basa-basi tentang perlunya pembicaraan. Tidak akan cukup membiarkan upaya perdamaian ini memudar seperti yang dilakukan Jakarta baru-baru ini, katakanlah di Afghanistan atau Myanmar.

4. Isu Pembangunan Dalam Pembelajaran IPS

Pembangunan ekonomi selalu menjadi masalah bagi negara-negara berkembang (Widiansyah, 2017; Goldin, 2019). Kurangnya penguasaan teknologi serta keterbatasan sumber daya manusia menjadi faktor utama. Ada dua pendekatan dalam pembangunan, Pendekatan yang pertama seringkali disebut sebagai pendekatan yang mengutamakan proses dan lebih menekankan pada aspek manusianya, sedangkan pendekatan yang kedua disebut sebagai pendekatan yang mengutamakan hasil-hasil material dan lebih menekankan pada target.

Jika dilihat dari pendekatan tersebut maka pembangunan mengedapankan pada aspek ekonomi dan aspek karakter pada diri manusia. Pembangunan dalam aspek ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dimana lebih menekankan kepada pemenuhan lapangan pekerjaan. Guna memenuhi lapangan pekerjaan maka maka dibukalah pusat-pusat industri yang dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah banyak. Pembukaan pusat industri ini secara langsung memberikan dampak baik secara sosial dan lingkungan.

Secara sosial pembukaan pusat industri pastilah berada di tempat yang sekiranya banyak tenaga kerja murah dan dekat dengan sarana menuju perkotaan. Atau lebih tepatnya pembangunan pusat industri biasanya diletakkan pada pinggiran kota dimana masyarakat yang berada disitu kebanyakan adalah masyarakat petani. Selain itu lahan yang digunakanpun adalah lahan pertanian. Masyarakat yang sejatinya adalah petani kemudain beralih ke industri karena ketiadaan lahan untuk bercocok

tanam. Sehingga menyebabkan perubahan sosial bagi masyarakat yang lingkungannya dijadikan sebagai tempat pembukaan pusat industri.

Pembukaan pusat industri juga memiliki dampak yang cukup besar terhadap lingkungan. Selain semakin menyempitnya lahan pertanian juga adanya masalah pemanasan global. Salah satu yang menjadi isu serius dalam pembangunan adalah pentingnya pembangunan yang berwawasan lingkungan. Perkembangan teknologi secara langsung merubah lingkungan hidup. Baik dari segi sosial ataupun alamnya. Salah satu dampak yang terlihat jelas adalah adanya pemanasan global. Pembangunan yang tidak memenuhi memperhatikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) rentan merubah iklim itu sendiri.

Perubahan iklim akibat pemanasan global menjadikan perubahan secara signifikan yang berdampak pada sosial dan lingkungan diseluruh dunia (Legionosuko et al., 2019). Salah satu penyebab pemanasan global adalah adanya pabrik-pabrik yang membuang gas keudara secara bebas menjadikan meningkatnya kadar karbon dioksida di udara. Peningkatan ini menjadikan meningkatnya suhu panas permukaan bumi. Peningkatan suhu permukaan ini menjadikan perubahan tekanan sehingga angin pembawa hujan berjalan tidak sesuai dengan aliran yang seharusnya yang secara langsung berkibat pada perubahan pola tanam dengan seperti itu produksi pangan terganggu dan berakibat pada kurangnya bahan pangan disuatu wilayah.

Perlu adanya pendidikan yang mewaspadaai agar dampak dari fenomena ini dapat diatasi. Salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan bahan untuk proses pembelajaran kesadaran lingkungan adalah IPS meski proses pembelajarannya saat ini dianggap membosankan karena kurangnya kebermanfaatan IPS dalam kebutuhan industri. Proses pembelajaran IPS dianggap sangat membosankan karena peserta didik terpaku dimejanya masing-masing mencatat, mendengar, menjawab pertanyaan guru ataupun berdiskusi. Sehingga proses pembelajaran IPS selama

ini dianggap kurang dalam membangun peserta didik baik dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Padahal jika kita mau mengkaji lebih dalam penentuan tujuan dari proses pembelajaran IPS harus didasarkan pada kriteria berikut: 1) dapat dilakukan peserta didik, 2) efisien, 3) efektif, 4) menyenangkan, 5) memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Nasution & Lubis, 2018).

Dalam Kompetensi Dasar 3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial budaya serta pengembangan kehidupan bangsa. KD ini di terapkan di kelas 9 jenjang SMP dengan metode mengajar diskusi kelompok. Dimana setiap kelompok membahas isu pembangunan dengan gaya bahasa kelompok masing – masing yang secara tidak langsung membantu mereka dalam berpikir kritis tentang masalah isu tersebut.

Pentingnya isu pembangunan dapat dilihat dari poin pertama dari tujuan proses pembelajaran IPS. Dimana poin tersebut lebih menekankan kepada pembentukan karakter atau pembangunan sumber daya manusia (Prasetyo, 2021). Ada dua pendekatan dalam pembangunan, Pendekatan yang pertama seringkali disebut sebagai pendekatan yang mengutamakan proses dan lebih menekankan pada aspek manusianya, sedangkan pendekatan yang kedua disebut sebagai pendekatan yang mengutamakan hasil-hasil material dan lebih menekankan pada target.

Penjelasan tersebut bisa kita kerucutkan jika pembelajaran IPS juga menekankan kepada pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan sumber daya manusia tidak hanya terletak dari sisi kognitif dan psikomotorik melainkan juga dari sisi afektif (Nababan et al., 2022). Sisi afektif salah satunya adalah aspek mencintai dan memahami lingkungan. Dalam pembelajaran IPS terdapat materi Geografi yang mengandung dua hal tersebut.

Materi tersebut mengajarkan kepada siswa mengenai lingkungan yang ditinggalinya. Dari materi tersebut secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk memahami dan mencintai lingkungan yang

mereka. Kecintaan dan pemahaman yang benar mengenai lingkungan menjadikan siswa secara tidak langsung lebih mengerti dan siap jika terjadi perubahan yang cepat pada lingkungannya. Baik perubahan karena bencana alam atau perubahan sosial sehingga diharapkan siswa lebih mengedapkan berpikir rasional dalam menghadapi perubahan tersebut. Jika dikaitkan dengan isu pembangunan dengan pembelajaran IPS maka terdapat kaitan yang erat. Karena, jika dilihat dari penjelasan diatas maka pembelajaran IPS pada dasarnya adalah upaya untuk membangun manusia baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang memahami lingkungannya serta berkaitan dengan pembangunan sumber daya manusia.

D. PENUTUP

Salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan bahan untuk proses pembelajaran kesadaran akan pentingnya perdamaian dan lingkungan adalah IPS meski proses pembelajarannya saat ini dianggap membosankan karena kurangnya kebermanfaatannya IPS dalam kebutuhan industri. Proses pembelajaran IPS dianggap sangat membosankan karena peserta didik terpaksa dimejanya masing-masing mencatat, mendengar, menjawab pertanyaan guru ataupun berdiskusi. Agar pembelajaran IPS lebih menarik dan menantang, maka guru seharusnya memulai dengan isu-isu social terkini dan kontekstual. Seperti perang Rusia dan Ukraina, dan pembangunan yang timpang antara negara maju dan berkembang khususnya dalam menghadapi pandemic COVID-19. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang masih relevan dan kontekstual dibahas hingga saat ini. Mata Pelajaran IPS dapat dijadikan sebagai mata pelajaran yang mampu meningkatkan kepekaan social siswa. Sehingga bukan saja kecerdasan kognitif saja yang meningkat tetapi sikap dan keterampilan pun turut meningkat. Harapannya melalui pendekatan interdisipliner yakni, termasuk pendidikan global, pendidikan moral, pendidikan yang berhubungan dengan hukum, pendidikan

multi-budaya, pendidikan karir, pendidikan konsumen, pendidikan lingkungan, pendidikan nilai, keterlibatan masyarakat, psikologi, sosiologi dan ekonomi dianggap mampu membentuk siswa menjadi warga negara dan global yang baik dan bertanggung jawab. Membentuk agen perdamaian tidak harus hanya menyoal orang dewasa, melainkan sejak siswa dapat didik menjadi agen perdamaian dunia (Hasudungan & Sartika, 2020). Sebab, siswa di masa yang akan datang akan menjadi orang dewasa yang berperan dalam pembangunan dan perdamaian negara bahkan global.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asrudin, A. (2017). Thomas Kuhn dan Teori Hubungan Internasional: Realisme sebagai Paradigma. *Global South Review*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.22146/globalsouth.28830>
- Aswani, R. (2019, June). G20 Countries Formulating New Tax Policy for Internet Titans. *SAG Infotech*.
- CNBC Indonesia. (2022, June). Top! Jokowi Pastikan Undang Putin-Zelensky ke G20 Bali. *CNBCIndonesia.Com*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Dabat Latrubesse, A. U., & Leal Villegas, P. H. (2019). Ascenso y declive de Estados Unidos en la hegemonía mundial. *Problemas Del Desarrollo. Revista Latinoamericana de Economía*, 50(199). <https://doi.org/10.22201/iiec.20078951e.2019.199.67934>
- Darma, A., S, L. A., & Joebagio, H. (2018). *Jurnal Internasional Multikultural dan Pemahaman Multireligius Penerapan Metode Multicultural Outing Class Pada Model Man 2 Medan*. 288–297.
- Dorr, N. (1986). The Security Council of the United Nations. *Irish Studies in International Affairs*, 2(2), 13–33.
- Goldin, I. (2019). Why Do Some Countries Develop and Others Not? In *Development in Turbulent Times* (pp. 13–30). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-11361-2_2
- Goodrich, L. M. (1947). From League of Nations to United Nations. *International Organization*, 1(1), 3–21.
- Hasudungan, A. N., Sariyatun, Joebagio, H., & Sartika, L. D. (2020). TRANSFORMASI KEARIFAN LOKAL PELA GANDONG DARI RESOLUSI KONFLIK HINGGA PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI MALUKU. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 37–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.784>
- Hasudungan, A. N., & Sartika, L. D. (2020). Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pada Pembelajaran IPS Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v2i1.2658>
- Itang, I. (2017). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkiya*, 16(01), 1–30.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2022, July). Bertemu dengan Presiden Putin, Presiden Jokowi: Indonesia Siap Menjembatani Komunikasi Rusia-Ukraina. *Kemlu.Go.Id*.
- Legionosuko, T., Madjid, M. A., Asmoro, N., & Samudro, E. G. (2019). Posisi dan Strategi Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Iklim guna Mendukung

- Ketahanan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 295.
<https://doi.org/10.22146/jkn.50907>
- Melling, G., & Dennett, A. (2017). The Security Council veto and Syria: responding to mass atrocities through the "Uniting for Peace" resolution. *Indian Journal of International Law*, 57(3-4), 285-307.
<https://doi.org/10.1007/s40901-018-0084-9>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustapa, H., & Kania, S. (2022). PERANG RUSIA, COVID 19 DAN REVITALISASI AGRIKULTURAL. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 5(1), 64-82.
<https://doi.org/10.20414/politea.v5i1.4949>
- Nababan, S. A., Sumantri, P., Tanjung, Y., & Hasudungan, A. N. (2022). Student 's Coaching During the Covid-19 Pandemic in the SMAN 1 Rupa: National Science Competition in 2021. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)*, 1(2), 175-184.
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *KONSEP DASAR IPS* (A. Cahyanti (ed.)). Samudra Biru.
- Prasetyo, G. (2021). Akulturasi Masyarakat Pandhalungan: Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah. *Education & Learning*, 1(1), 20-25.
- Pratiwi, D. A. (2013). Isu Global Warming dan Sikap Dunia Internasional. *Jurnal Dimensi Universitas Riau Kepulauan*, 2(1), 1-13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33373/dms.v2i1.141>
- Sperling, J., & Webber, M. (2017). NATO and the Ukraine crisis: Collective securitisation. *European Journal of International Security*, 2(1), 19-46.
<https://doi.org/10.1017/eis.2016.17>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suwarman, E., Watunwotuk, K., Melianti, L., Rosari, M., Yewen, N., & Naomi, R. (2019). RIVALITAS GEOPOLITIK AMERIKA SERIKAT-TIONGKOK DI MYANMAR. *Jurnal Asia Pacific Studies*, 2(2), 180.
<https://doi.org/10.33541/japs.v2i2.1071>
- The Press and Information Office of the Federal Government. (2022). *The Members G7*. www.G7germany.de.
- Trahan, J. (2020). The Origins and History of the Veto and Its Use. In *Existing Legal Limits to Security Council Veto Power in the Face of Atrocity Crimes* (pp. 9-52). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781108765251.003>
- Utaminingsih, N. (2019). WAJAH PANGAN ASIA TIMUR DALAM SELIMUT NEOLIBERALISME STUDI KASUS: CINA. *Review of International Relations*, 1(1), 31-56.
<https://doi.org/10.24252/rir.v1i1.9300>
- Widiansyah, A. (2017). Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 17(2), 207-215.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jc.v17i2.2612>